

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*

2.1 Pengantar

Pada bab ini penulis akan menjelaskan kitab *Tafsîr al-Marâghî* yang dimulai dengan membahas penulis dari kitab *Tafsîr al-Marâghî* yaitu Ahmad Musthafa al-Maraghi, latar belakang penulisan tafsir, metode dan corak *Tafsîr al-Marâghî*, dan pandangan para mufassir terhadap *Tafsîr al-Marâghî*.

2.2 Gambaran Umum *Tafsîr al-Marâghî*

2.2.1 Biografi al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadi al-Maraghi. Beliau lahir di kota al-Maraghah, Provinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kairo pada tahun 1300 Hijriyah atau 1883 Masehi.¹

Beliau berasal dari keluarga kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putera laki-laki Syeikh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

1. Syeikh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar dua periode dimulai pada tahun 1928-1930 dan periode tahun 1935-1945.
2. Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang *Tafsîr al-Marâghî*.
3. Syeikh Abdul Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syeikh Abdullah Musthafa al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

¹ Hasan Zaini, 1997, *Tafsîr Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsîr*, (Jakarta: PT.CV Pedoman Ilmu Jaya), hlm.15.

5. Syeikh Abul Wafa Musthafa al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.²

Sedangkan ada 4 putra Ahmad Musthafa al-Maraghi yang menjadi hakim, diantaranya:

1. M. Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
2. A. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
3. Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
4. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.³

Sebutan mishbah al-Maraghi dari Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan lain-lainnya bukanlah dikaitkan dengan nama suku/marga atau keluarga, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Maraghah. Oleh karena itu yang memakai sebutan al-Maraghi bukanlah terbatas pada anak cucu Syeikh Abdul Mun'im al-Maraghi saja. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta yang terdapat di dalam kitab *Mu'jam al-Muallifin* karangan Syeikh Umar Rida Kahhalah yang memuat biografi 13 orang al-Maraghi di luar keluarga Syeikh Abdul Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.⁴

Pendidikan Ahmad Musthafa al-Maraghi dimulai sejak menginjak usia sekolah. Orang tua beliau memasukkan beliau ke Madrasah di desanya untuk belajar al-Quran. Karena otaknya yang sangat cerdas, sehingga sebelum usia tiga belas tahun beliau sudah menghafal seluruh ayat al-Quran. Di samping itu beliau juga

² Hasan Zaini, 1997, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir...*, hlm. 15-16.

³ *Ibid*, hlm. 16.

⁴ *Ibid*.

mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan tingkat menengah.⁵

Pada tahun 1314H/1897 M oleh kedua orang tua, beliau disuruh meninggalkan kota al-Maraghah untuk pergi ke Kairo untuk menuntut ilmu pengetahuan di Universitas al-Azhar. Di sini beliau mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu al-Quran, hadits, ilmu hadits, fikih, usul fikih, akhlak, ilmu falak, dan sebagainya. Selain itu, beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas *Dâr al-'Ulûm* Kairo yang dulu merupakan Perguruan Tinggi tersendiri, dan kini menjadi bagian dari *Cairo University*. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909 M.⁶ Beliau tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.⁷

Di antara guru-gurunya adalah Syeikh Muhammad Abduh, Syeikh Muhammad Hassan al-Adawi, Syeikh Muhammad Bahis al-Muthi, dan Syeikh Ahmad Rifa'i al-Fayumi.⁸

Setelah menamatkan pendidikan di Universitas al-Azhar dan *Dâr al-'Ulûm*, beliau memulai karirnya dengan menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten, kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1961, al-Maraghi diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain sibuk mengajar, beliau juga menulis buku-buku ilmiah. Salah satunya adalah *'Ulum al-Balâghah*.⁹

Tahun 1920, al-Maraghi kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu Syari'ah Islam di *Dâr al-'Ulûm* sampai pada tahun 1940. Disamping itu, beliau juga diangkat menjadi

⁵ Hasan Zaini, 1997, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir...*, hlm. 17.

⁶ *Ibid*, hlm. 17.

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997, *Ensiklopedia Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve), hlm.165.

⁸ *Ibid*.

⁹ Hasan Zaini, 1997, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir...*, hlm. 17.

dosen ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab, Universitas al-Azhar.¹⁰ Pada tahun 1928, beliau diangkat menjadi rektor al-Azhar yang mana pada waktu itu, beliau baru berumur 47 tahun. Karena ini beliau tercatat sebagai rektor paling termuda sepanjang sejarah.¹¹ Selama mengajar, beliau tinggal di daerah Hilwan, yaitu sebuah kota satelit Kairo yang kira-kira 25 KM sebelah selatan Kairo. Ia menetap di sana sampai akhir hayatnya sehingga di kota tersebut ada suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.¹²

Pada waktu itu juga, beliau mengajar di Ma'had Tarbiyah Mu'allimat, sampai beliau mendapat piagam penghargaan dari Raja Faruq, Mesir pada tahun 1316 H. Pada tahun 1370 H atau 1951 M beliau masih diberi amanah untuk menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Beliau meninggal pada tanggal 9 Juli 1952 M di tempat kediamannya di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37, Hilwan dan dimakamkan di Pemakaman Keluarganya di Hilwan.¹³

Berkat didikan beliau lahir lah intelektual muslim dan ribuan ulama/sarjana dari berbagai bangsa. Diantara yang pernah menjadi murid beliau yang berasal dari Indonesia diantaranya:

- a) Bustami Abdul Ghani, Guru Besar dan Dosen Program Pasca Sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b) Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- c) Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin.
- d) Ibrahim Abdul Halim, dosen IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- e) Abdul Rozaq al-Amudy, dosen senior IAIN Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur.¹⁴

¹⁰ Hasan Zaini, 1997, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir...*, hlm. 18.

¹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997, *Ensiklopedia Islam Jilid 3...*, hlm.165.

¹² *Op cit.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Departemen Agama RI, 1993, *Ensiklopedia Islam Jilid 2*, (Jakarta: t.p), hlm 696.

2.2.2 Karya Tulis Ahmad Mustafa al-Maraghi

Sebagaimana di jelaskan sebelumnya, selain aktif mengajar beliau juga aktif menulis. Beliau termasuk ulama yang produktif untuk menulis. Karya tulis terbesar beliau adalah *Tafsîr al-Marâghî* yang terdiri dari 30 juz. Berikut karya-karya al-Maraghi:

1. *'Ulum al-Balâghah*
2. *Hidâyah at-Thâlib*
3. *Tahzîb at-Taudîh*
4. *Buhuts wa Ara'*
5. *Târikh 'Ulum al-Balâghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
6. *Mursyîd at-Thullah*
7. *Al-Mujâz fi al-Adab al-'Arabi*
8. *Al-Mujâz 'Ulum al-Usul*
9. *Ad-Diyânat wa al-Akhlâq*
10. *Al-Hisab fi al- Islâm*
11. *Ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islâm*
12. *Syarh Tsalatsin $\neg\neg$ Haditsan*
13. *Tafsîr Juz Innama as-Sabîl*
14. *Risâlah fi Zaausat an-Nabi*
15. *Risâlah Ishaat Ru'yah al-Hilâl fi Ramadhân*
16. *Al-Khutbah wa al-Khuthâba' fi Daulat al-Umawiyah wa al-'Abbasiyyah*
17. *Al-Fath al-Mubîn fi Thabaqât al-Ushûliyyîn*
18. *Tafsîr al-Maraghi*
19. *Al-Muthâla'ah al-'Arâbiyyah li al-Mâdâris as-Sudaniyyah*¹⁵

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997, *Ensiklopedia Islam Jilid 3...*, hlm.165-166.

2.2.3 Pokok-Pokok Pembahasan Kitab

Tafsîr al-Marâghî lahir untuk pertama kalinya bertepatan dengan dimulainya tahun baru hijriyah 1363 H. Dalam *journey* penulisannya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penulisan *Tafsîr al-Marâghî*. Dalam hal ini, penulis membaginya menjadi dua, yakni faktor *eksternal* dan faktor *internal*:

1. Faktor *Eksternal*:

Pada muqadimah *Tafsîr al-Mârâghî*, beliau menuliskan bahwa beliau mendengar pertanyaan-pertanyaan berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi pembaca serta dapat dipelajari dalam waktu yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan di dalam memberikan jawaban. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, disamping menyingkap beberapa persoalan agama dan menyingkap berbagai kerumitan yang sulit difahami. Namun, kebanyakan tafsir-tafsir itu telah ditumbuhi dengan istilah ilmu-ilmu lain seperti Balaghah, Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tauhid dan yang lain. Selain itu kitab-kitab tafsir juga sering diberi ilustrasi cerita-cerita yang bertentangan dengan kenyataan, akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Semua itu justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Quran secara benar bagi para pembacanya.¹⁶

Berdasarkan pembicaraan tersebut, menurut beliau, masyarakat membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah difahami dan masalah-masalah yang dibahas sesuai yang dihadapi masyarakat dan benar-benar didukung dengan *hujjah*, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Selain itu, permasalahan

¹⁶ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, 1992, *Tafsîr Al-Maraghi*, terj: Bahrûn Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra), juz 1, hlm. 22.

yang berkaitan dengan cerita-cerita yang bisa dipakai oleh para mufassir terdahulu harus dikesampingkan karena cerita-cerita tersebut justru bertentangan dengan kebenaran.¹⁷

2. Faktor *Internal*:

Dalam menulis kitab *Tafsîr al-Marâghî*, faktor *internal* yang mendasari pemikiran beliau untuk menulis tidak lain adalah cita-cita beliau untuk menjadi obor pengetahuan Islam, terutama dalam bidang ilmu tafsir. Oleh karenanya, beliau merasa berkewajiban untuk menuangkan ilmu yang sudah dimilikinya sehingga lahirlah sebuah tafsir ayat-ayat *al-Quranul Hakim* yang beliau beri judul *Tafsîr al-Marâghî*.¹⁸

2.2.4 Metode Penulisan Tafsir dan Corak Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Berikut adalah metode penulisan tafsir dan sistematikanya yang dipakai al-Maraghi sebagaimana dikemukakan dalam muqaddimah tafsirnya:

1. Menyampaikan ayat-ayat di Awal Pembahasan. Pada setiap bahasan dimulai dengan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Quran, yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.
2. Penjelasan kata-kata. Kemudian disertakan penjelasan kata-kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.
3. Pengertian Ayat Secara *Ijmali*. Kemudian disebutkan makna ayat-ayat secara *ijmali*, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *ijmali*.

¹⁷ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, terj: Bahrin Abu Bakar, *Tafsîr...*, hlm. 18.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 17.

4. *Asbâbun-nuzûl* (Sebab-sebab Turun Ayat). Dalam tafsir ini, disertakan juga bahasan *asbâbun-nuzûl* jika terdapat riwayat shahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufassir.
5. Mengesampingkan Istilah-istilah yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan. Kemudian dalam tafsir ini, beliau sengaja mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan, seperti Ilmu Saraf, Nahwu, Balaghah dan lain sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut di dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufassir terdahulu. Menurut al-Maraghi, ilmu-ilmu tersebut menghambat para pembaca dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Sehingga tujuan utama memperdalam pengetahuan tafsir justru terhambat. Hal ini disebabkan karena ilmu-ilmu tersebut merupakan cabang-cabang ilmu lain yang peminatnya pun masuk di dalam spesialisasi secara khusus.
6. Gaya Pembahasan Para Mufassir. Menurut al-Maraghi, kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang mungkin mudah difahami oleh pembacanya pada zaman itu. Namun seiring bergantinya zaman, selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik di bidang paramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat. Sehingga wajib bagi para mufassir untuk melihat keadaan pembacanya dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu. Oleh karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini.

Walau bagaimana pun, beliau tetap merujuk pada pendapat-pendapat para mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Dalam menyajikan tafsir ini, al-Maraghi membarenginya dengan ilmu pengetahuan sains yang dapat mendukung pemahaman isi al-Quran.

7. Pesatnya Sarana Komunikasi Di Masa Modern. Masa sekarang mempunyai ciri tersendiri. Masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat di mengerti maksud dan tujuannya. Al-Maraghi termotivasi untuk memberanikan diri mendobrak cara-cara terdahulu, dikarenakan kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada di tangan mereka dengan alasan kitab-kitab tafsir tersebut sangat sulit dipahami kecuali oleh orang-orang yang membidangi ilmu tersebut. Al-Maraghi sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikan dalam bentuk sederhana yang mudah dipahami. Dengan demikian, para pembaca pun dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung di dalam al-Quran.
8. Seleksi Terhadap Kisah-kisah yang Terdapat di dalam Kitab-kitab Tafsir. Kebanyakan mufassir terdahulu menyampaikan sejarah umat-umat sebelum kenabian Muhammad yang tertimpa adzab karena perbuatan dosa. Padahal bangsa Arab saat itu belum ada yang berkemampuan menginterpretasi terhadap masalah-masalah umum seperti yang disinggung di dalam al-Quran. Sebab, mereka dulu seperti orang-orang yang terisolasi di gurun sahara, jauh dari informasi ilmu bahkan banyak di antara mereka yang masih buta huruf.

Pada dasarnya, fitrah manusia selalu ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, dan berupaya menafsirkan hal-hal yang masih dianggap sulit untuk dapat diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, akhirnya mereka mendatangi para ahlul kitab untuk menanyakan hal-hal yang bahkan ahlul kitab tersebut menyajikan cerita secara sembarang, selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dijadikan sebagai tafsir. Dengan demikian banyak hal-hal yang kontradiktif dengan akal sehat, bertentangan dengan kenyataan dan agama itu sendiri.

Ahmad Musthafa al-Maraghi menganggap langkah paling baik jika pembahasan ayat-ayat tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita-cerita orang terdahulu. Terkecuali jika cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.

9. Jumlah Juz Tafsir ini. Kitab Tafsir ini disusun menjadi 30 jilid. Setiap jilid terdiri satu juz al-Quran. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah para pembaca, di samping mudah di bawa ke mana-mana.¹⁹

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-Maraghi dapat dikatakan menggunakan metode *Tahlili*. Sebab pada mulanya, ia menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata-kata *tafsir al-mufradat*, maknanya secara ringkas, dan *asbab an-nuzul*, sebab-sebab turunnya ayat serta munasabahannya, kesesuaian atau kesamaan-nya. Namun pada sisi lain, bila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, maka dapat dikatakan *Tafsîr al-Marâghî* memakai metode *adab al-ijtima'i*.²⁰

2.2.5 Pandangan Mufasssir Terhadap *Tafsîr al-Marâghî*

Berikut ini dikemukakan pandangan dan penilaian para ulama dan sarjana terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi, yaitu sebagai berikut:

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen tafsir pada Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura Mekah, memberi penilaian terhadap al-Maraghi, dengan mengatakan:

Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang dapat mengambil faedah dalam tafsir dari orang-orang sebelumnya

¹⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, terj: Bahrin Abu Bakar, *Tafsir...*, hlm 17-22.

²⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997, *Ensiklopedia Islam Jilid 3...*, hlm.165.

dan mengembangkannya. Pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Ia adalah seorang pembaharu reformis dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun dalam segi bahasa. Hal ini dapat dimaklumi, karena ia banyak mengutip pendapat gurunya. Muhammad Abduh dalam *Tafsîr al-Manâr* terutama yang ada kaitannya dengan filsafat kemasyarakatan dan politik. Namun ia mempunyai pandangan baru, bukan hanya sekedar meringkas dari *Tafsîr al-Manâr*.²¹

2. Abdul Mun'im M. Hassanin, Guru Besar Tafsir dan 'Ulum al-Quran pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, menyatakan:

Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang ulama yang ahli dan banyak menulis dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti tafsir, nahwu, sharaf, balaghah, akhlak, dan lain-lain. Ia tidak mempunyai keahlian khusus sebagaimana yang terjadi zaman sekarang. Tetapi sebaliknya ia ahli dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Ia berasal dari lingkungan keluarga ulama, karena keluarga dan saudara-saudaramya banyak menjadi ulama. Ia seorang yang mengadakan pembaharuan, namun pemikiran pembaharuannya tidak ada yang bertentangan dengan syari'at, sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran dan hadits-hadits yang qat'i. Ia telah memenuhi syarat menjadi seorang mufassir. Namun bukan berarti ia manusia yang paling sempurna, sebab yang namanya manusia mesti ada kekurangan.²²

3. Muhammad Thanthawi, Ketua Jurusan Tafsir dan dosen Tafsir 'Ulumu al-Quran pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah

²¹ Hasan Zaini, 1997, *Tafsîr Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsîr...*, hlm. 20-21.

²² *Ibid*, hlm. 22.

memberi penilaian terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan mengatakan:

Al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syari'at dan bahasa Arab, serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa Arab dan tafsir. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan bebas, namun tidak meyimpang dari syari'at. Kami tidak mengetahui secara pasti mazhab fikih yang dianutnya, namun ia termasuk penyempurna dari pendapat-pendapat ulama terdahulu.²³

4. Syekh Zaki Isma'il al-Maraghi, Inspektur Ma'had al-Diniyah al-Azhar, menilai:

Al-Maraghi telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir, karena ia telah menela'ah semua kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat para mufassir. Ia seorang pembaharu yang berpikiran bebas dan tidak memeluk mazhab tertentu. Ia bukan penyempurna pendapat mufassir terdahulu, tetapi ia menempuh jalannya sendiri. Karena setiap mufassir berbicara sesuai dengan pendapatnya atau apa yang telah ditela'ahnya. Namun beliau memang banyak terpengaruh oleh *Tafsîr al-Manâr*, sebab Muhammad Abduh dan Rasyid Rida adalah gurunya.²⁴

5. Abdurrahman Hassan Habannaka, dosen tafsir dan 'Ulum al-Quran pada Dirasah 'Ulya (Pascasarjana) Universitas Ummul Qura Mekah mengatakan:

Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah termasuk ulama Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru di bidang tafsir, yang berbeda dengan pendapat ulama-ulama terdahulu. Karena itu ia telah memenuhi syarat

²³ Hasan Zaini, 1997, *Tafsîr Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir...*, hlm. 21.

²⁴ *Ibid*, hlm. 23.

sebagai seorang mufassir. Mengenai mazhab fikih yang dianutnya kami tidak mengetahui secara pasti, namun berat dugaan bahwa ia menganut mazhab Syafi'i atau Hanafi.²⁵

6. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, dosen Tafsir dan 'Ulum al-Quran pada Fakultas Dâr al-'Ulum Universitas Kairo, menyebut:

Ahmad Musthafa al-Maraghi telah memenuhi syarat-syarat mufassir, sebab kalau tidak, tentu ia tidak berani menafsirkan al-Quran. Ilmu-ilmu yang perlu dimiliki oleh seorang mufassir, seperti ilmu nasikh-mansukh, ilmu asbab al-Nuzul, bahasa Arab, usul fikih, dan lain-lain telah dikuasainya. Pemikirannya dalam bidang pembaharuan banyak dipengaruhi oleh gurunya Muhammad Abduh, Rasyid Rida. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir di zamannya ikut mewarnai pemikirannya, terutama untuk memecahkan problema-problema yang timbul akibat penjajahan di negaranya, Mesir.²⁶

2.3 Penutup

Kesimpulan yang bisa diambil dari bab ini adalah *Tafsîr al-Marâghi* merupakan tafsir bercorak *adab al-ijtima'i*. Selain itu, kitab *Tafsîr al-Marâghi* disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah difahami dan masalah-masalah yang dibahas sesuai yang dihadapi masyarakat dan benar-benar didukung dengan *hujjah*, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan.

²⁵ *Ibid*, hlm. 21.

²⁶ Hasan Zaini, 1997, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir....*, hlm. 23.